



Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Keterampilan Mengajar Guru Praktek Lapangan Penjasorkes di Seluruh SMPN Kota Bukittinggi

Nofrialdi¹, Kamal Firdaus²

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang
aldyfrank20@gmail.com

Kata kunci : Persepsi Dan Keterampilan Mengajar Guru PL Penjasorkes

Abstrak : Masalah guru praktek pengalaman lapangan penjasorkes kurang baik dalam melaksanakan tugasnya. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh Mana Persepsi Guru Penjasorkes Terhadap Keterampilan Mengajar Guru Praktek Lapangan Pendidikan Jasmani Olahraga Rekreasi Dan Kesehatan (Penjasorkes) Di Seluruh SMPN Kota Bukittinggi. Penelitian ini bersifat deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru SMPN penjasorkes di kota Bukittinggi yang berjumlah 15 orang. Teknik pengambilan dilakukan dengan teknik total sampling yaitu sample 15 orang. Teknik Pengambilan data dilakukan dengan angket (statistik deskriptif) dengan perhitungan persentase $P = F/N \times 100\%$. Hasil analisis data diperoleh dari rata-rata jawaban penelitian masing-masing indikator, pada indikator kegiatan awal pembelajaran dengan tingkat pencapaian sebesar 75%, ini diklasifikasikan dalam kategori baik. Kemudian pada indikator inti pembelajaran tingkat pencapaian sebesar 76,6% ini diklasifikasikan dalam kategori baik. Dan pada indikator kegiatan akhir pembelajaran dengan tingkat pencapaian sebesar 80% kategori sangat baik.

Kata kunci : *Persepsi Dan Keterampilan Mengajar Guru PL Penjasorkes*

Abstract : the problem of teachers practicing penjasorkes field experience is not good at carrying out their duties. This study aims to determine the extent to which the Perception of Penjasorkes Teachers Against Teacher Teaching Skills Practice Sports Physical Education Field Recreation and Health (Penjasorkes) in the Entire City of Bukittinggi. This research is descriptive, The population of this research is all the teachers of public junior high school in Bukittinggi, which number 15 people. The sampling technique is done by total sampling technique, namely by taking the entire population 15 to be sampled. Data retrieval technique is done by questionnaire (descriptive statistics) with the calculation of the percentage of $P = F / N \times 100\%$. The results of data analysis were obtained from the average research answer of each indicator, in the indicator of the initial learning activities with an achievement level of 75%, this was classified in the good category. Then in the core learning indicators the achievement level of 76.6% is classified in the good category. And on the indicator of learning activities with an achievement level of 80% the category is very good.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang bersifat fundamental, yang pada dasarnya pendidikan laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun sepanjang masih ada kehidupan manusia di dunia ini. Dikatakan

demikian, karena pendidikan merupakan bagian dasar dari sebuah kebudayaan dan peradaban manusia yang terus menerus berkembang dan mengalami perubahan. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif diberbagai bidang kehidupannya dalam

rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Pendidikan di Indonesia harus benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang seharusnya yaitu, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu dan berkualitas.

Perwujudan dari tujuan pendidikan nasional adalah sebuah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, pemerintah, guru dan siswa. Pendidikan formal merupakan hal yang harus dilalui oleh siswa untuk mencapai apa yang dicita-citakan sebagai penunjang karier di masa yang akan datang. Dalam hal ini peranan guru sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pendidikan yang lebih terarah. Oleh karena itu guru dalam hal ini harus memiliki keterampilan mengajar yang memadai. Potensi diri individu atau guru perlu dikembangkan, diantaranya adalah keterampilan mengajar guru. Dalam hal ini pembahasan mengenai pendidikan lebih dikhususkan pada pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes).

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan. Proses belajar penjasorkes di sekolah sesuai dengan tujuan yang diharapkan salah satunya ditujukan pada kualitas seorang guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam pemberian materi pembelajaran. Kemampuan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran penting artinya bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dilihat dari kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di atas penulis mengidentifikasi bahwa guru penjasorkes mempunyai suatu pandangan atau persepsi yang berbeda terhadap kemampuan guru praktek lapangan penjasorkes (PL) dalam melaksanakan pembelajaran. Kemampuan yang dimaksud dalam hal ini adalah keterampilan mengajar guru PL penjasorkes.

Seorang guru PL penjasorkes mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karna menyangkut esensi pekerjaan yang membutuhkan kemahiran, untuk mewujudkan guru PL penjasorkes yang ideal maka

guru PL penjasorkes tersebut harus mempunyai keterampilan yang baik, karna seorang guru tersebut akan dijadikan pedoman dan panutan oleh siswa-siswanya. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru SMPN penjasorkes di kota Bukittinggi, penulis menemukan beberapa permasalahan terkait dengan keterampilan mengajar guru PL penjasorkes. Yaitu : 1) minimnya bahan ajar yang diberikan guru PL penjasorkes terhadap siswa, 2) guru PL penjasorkes kurang menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan, 3) media pembelajaran yang ditampilkan kurang menarik, 4) kemampuan guru PL penjasorkes dalam mengajar terlalu monoton karena masih terpaku pada buku panduan, dan tidak bisa mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di atas terlihat permasalahan mengenai keterampilan mengajar guru PL penjasorkes di sekolah tersebut masih jauh dari yang diharapkan. Maka penulis menganggap hal itu perlu diatasi, jika dibiarkan maka akan berdampak terhadap kualitas pembelajaran di sekolah tersebut. Oleh karena itu, keterampilan mengajar guru PL penjasorkes dalam melaksanakan pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan mutu belajar siswa. Dilihat dari kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di atas penulis mengidentifikasi bahwa guru penjasorkes mempunyai suatu pandangan atau persepsi yang berbeda terhadap kemampuan guru PL penjasorkes dalam melaksanakan pembelajaran.

Bimo Walgito (2010:10) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi

mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain. Masalah persepsi sangat erat kaitannya dengan selektifitas yang datangnya dari guru penjasorkes. Dengan adanya persepsi guru penjasorkes terhadap guru PL penjasorkes maka akan memberikan makna pada stimulus indrawi, sehingga guru PL penjasorkes tersebut telah mengetahui makna dari pesan yang masuk. Guru PL penjasorkes akan menyeleksi pesan atau informasi berdasarkan konsep diri atau sikap yang dimilikinya.

1. Pengertian Persepsi

Individu sejak lahir telah berhubungan langsung dengan dunia luar, sehingga dengan begitu individu secara langsung telah menerima berbagai stimulus baik dari dirinya sendiri maupun stimulus yang berasal dari luar. Stimulus-stimulus yang diterima individu kemudian dilihat, dirasakan dan dimaknai. Proses inilah yang disebut dengan istilah persepsi. Menurut Leavitt (1986) menyatakan bahwa persepsi dalam arti sempit merupakan penglihatan seseorang terhadap sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi merupakan pandangan atau pengertian seseorang, yang berarti bahwa bagaimana cara seseorang dalam memandang dan mengartikan sesuatu. Selanjutnya, Elliott, dkk (2001:255) menjelaskan bahwa "*Perception is the giving of meaning to the discrete, meaningless stimuli that initially arouse awareness. The meaning that an individual gives to any stimulus depends upon the manner in which that person patterns it*". Pernyataan tersebut berarti bahwa persepsi adalah sebuah proses pemberian makna terhadap stimulus yang diterima secara sadar berdasarkan situasi atau keadaan yang dialaminya.

Slameto (2003:64) menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, perasaan dan penciuman. Sejalan dengan itu, Pareek dalam Sobur, (2003:445) menjelaskan bahwa "Persepsi merupakan proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data". Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas,

dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan kemampuan seseorang untuk memandang, memahami kemudian menginterpretasikan suatu stimulus untuk menjadikan sesuatu yang bermakna atau berarti yang diperoleh melalui alat indera.

2. Pengertian Guru

Dari segi bahasa guru atau pendidik adalah orang yang melakukan atau melaksanakan kegiatan dalam bidang mendidik. Menurut Hamzah (2012:15) "Guru atau pendidik yang merupakan suatu bentuk profesi, yang di artikan suatu jabatan yang membutuhkan keahlian atau kemampuan khusus sebagai seorang guru dan profesi ini tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang yang di luar bidang pendidikan". Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru atau pendidik. Kata tersebut seperti *teacher* yang diartikan guru atau pengajar atau *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.

Laurence D. Hazkew & Jonathan C. Mc Lendon dalam Hamzah (2012:15) bahwa, "Guru adalah seorang pendidik yang mempunyai kemampuan untuk menata dan mengelola kelas." Sedangkan menurut Jean D. Grambs & C. Morris Mc Clear dalam Hamzah (2012:15) "Guru atau pendidik adalah seorang yang secara sadar untuk memberikan atau mengarahkan pengalaman dan juga tingkah laku dari seorang guru atau pendidik sehingga dapat terjadinya arahan tersebut menjadi suatu bentuk pendidikan." Sedangkan menurut Mulyasa (2009:35) menyatakan bahwa "Seseorang dapat menjadi guru jika ia memiliki kemampuan khusus yang telah diakui dan dapat menjadi pendidik setelah melalui atau melewati ujian kelayakan dan kesehatan, tidak harus memiliki ijazah atau sertifikat jika telah melewati ujian kelayakan tersebut."

Guru yang baik adalah guru yang benar-benar mempunyai tekad yang kuat untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang memiliki kognitif yang baik, psikomotor yang baik dan juga mempunyai sikap yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Jadi, pendidikan atau pembelajaran bukan sekedar menyampaikan sejumlah teori dan ilmu pengetahuan serta baca tulis hitung semata, atau bukan sekedar urusan nilai,

ataupun ijazah tetapi pendidikan anak mencakup dan menjadikan manusia yang utuh, yang berilmu pengetahuan, paham akan yang dibutuhkan dalam jasmani dan rohani dan bersikap yang baik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sebuah profesi yang ditekuni oleh seseorang yang telah menyelesaikan studi di bangku perkuliahan, dan telah memiliki sertifikat kependidikan dan diakui oleh institusi yang bersangkutan. Guru merupakan profesi yang sangat mulia, dengan adanya guru maka siswa yang pada mulanya beranjak dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari yang ikhlas menjadi ikhlas, serta dari siswa yang tidak bisa menjadi bisa. Oleh sebab itu guru merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa ke arah yang lebih baik.

3. Pengertian Guru Praktik Pengalaman Lapangan

Dalam buku pedoman Praktik Pengalaman Lapangan 2012 dalam Widyastutik Dwi (2013:53) Praktik Pengalaman Lapangan merupakan kegiatan akademik yang harus dilaksanakan oleh guru dengan bobot kredit empat satuan kredit semester (4 SKS). Praktik Pengalaman Lapangan yang selanjutnya disebut Praktik Pengalaman Lapangan adalah semua kegiatan kurikuler yang harus dilakukan oleh guru Praktik Pengalaman Lapangan, sebagai pelatihan untuk menerapkan teori yang diperoleh, sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan agar mereka memperoleh pengalaman dan keterampilan lapangan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Menurut pedoman pelaksanaan dan penilaian praktik pengalaman lapangan Universitas Negeri Padang 2017, Praktik Pengalaman Lapangan adalah kegiatan akademik yang dilakukan guru program studi kependidikan (S1) untuk mendapatkan pengalaman nyata bagi Guru Praktik Pengalaman Lapangan untuk merasakan dan menjiwai tugas-tugas sebagai pendidik. Praktik Pengalaman Lapangan adalah suatu program dalam pendidikan prajabatan guru yang dirancang untuk melatih para calon guru menguasai kemampuan keguruan yang utuh dan terintegrasi sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya mereka siap

secara mandiri memikul tugas sebagai guru. Sedangkan menurut widyastutik Dwi (2013:54) “Praktik pengalaman lapangan bertujuan untuk mengarahkan calon guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional”. Menurut Widiyastutik, (20013:51) Pengertian praktik pengalaman lapangan adalah semua kegiatan di dalam sekolah yang harus dilakukan oleh Guru Praktik Pengalaman Lapangan, yaitu sebagai cara untuk menerapkan teori ataupun bahan yang diperoleh sebelum terjun ke lapangan, agar mereka dapat memiliki modal atau pengalaman untuk bisa menyelenggarakan pendidikan dan juga melakukan pengajaran di sekolah”. Sedangkan menurut Gandhi (2016:61) pendidikan yaitu proses dalam perubahan sikap ataupun tingkah laku seorang individu atau kelompok dalam proses mendewasakan manusia yang melalui didikan yang positif dan latihan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa praktik pengalaman lapangan adalah suatu program kegiatan kependidikan prajabatan guru yang dalam pelaksanaan praktik pengalaman lapangan yang dilakukan sesudah guru memperoleh bekal yang memadai dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru praktek dalam penerapannya di sekolah.

3. Kemampuan Guru Praktik Pengalaman Lapangan Penjasorkes dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Dalam melaksanakan pembelajaran metode dan kurikulum merupakan faktor yang sangat penting yang harus dikuasai oleh seorang guru praktik pengalaman lapangan, sebab dengan penjelasan yang tepat siswa akan mengerti tentang sesuatu hal yang belum diketahuinya dan menjelaskan inti dari semua komunikasi didalam kelas maupun didalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya guru menyajikan pelajaran dengan menjelaskan, agar penjelasan guru dapat dipahami siswa maka guru perlu menguasai keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran. Mohammad Uzer Usman (2003:122) mengatakan tugas guru praktik pengalaman lapangan penjasorkes dalam melaksanakan pembelajaran meliputi memulai pelajaran, mengelola kegiatan inti, penggunaan media,

melaksanakan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, menurut Arikunto (2009: 234) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak bermaksud untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan tertentu“. Didalam penelitian ini nantinya akan diungkapkan/digambarkan tingkat persepsi guru penjasorkes terhadap guru PL penjasorkes dalam kegiatan awal, inti dan penutup saat pembelajaran

Populasi daam penlitian ini adalah seluruh seluruh guru SMPN penjasorkes yang ada di kota Bukittinggi. dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sensus , instrument penelitian yang di gunakan pada penelitian ini menggunakan angket dan selanjutnya data akan di analisis menggunakan metode deskriptik frekuensi.

HASIL PENELITIAN

1. Kegiatan Awal Pembelajaran

Data tentang kegiatan awal pembelajaran, beberapa butir pernyataan kepada 15 orang guru penjasorkes sebagai responden. Data dikelompokkan masing-masing jawaban berdasarkan nilai skor dan data persentasenya, maka dapat dibuat rangkuman distribusi frekuensi memulai pembelajaran pada tabel berikut:

Awal Pembelajaran

| N | Jawaban | Skor (X) | Fa (F) | FX | % |
|--------|---------|----------|--------|-----|-----|
| 1 | STS | 1 | 1 | 1 | 1,1 |
| 2 | TS | 2 | 6 | 12 | 6,7 |
| 3 | Cukup S | 3 | 26 | 78 | 29 |
| 4 | S | 4 | 37 | 148 | 41 |
| 5 | SS | 5 | 20 | 100 | 22 |
| Jumlah | | | 90 | 339 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan hasil distribusi data dari kegiatan awal pembelajaran di seluruh SMPN Kota Bukittinggi yang memberikan jawaban Sangat tidak setuju 1 (1,1%), jawaban tidak setuju 12(6,7%), jawaban cukup setuju 78 (29%), jawaban setuju 148 (41%), jawaban sangat setuju 100 (22%). Hal ini dapat

dilihat persepsi guru Penjasorkes dalam kegiatan awal pembelajaran terhadap keterampilan mengajar guru PL penjasorkes dengan tingkat pencapaian 41% ini dapat diklasifikasikan setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:



Bagan 1

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Data tentang kegiatan inti pembelajaran, beberapa butir pernyataan kepada 15 orang guru penjasorkes sebagai responden. Data dikelompokkan masing-masing jawaban berdasarkan nilai skor dan data persentasenya, maka dapat dibuat rangkuman distribusi frekuensi inti pembelajaran pada tabel berikut:

Table Inti Pembelajaran

| N | Jawaban | Skor (X) | Frekuensi (F) | FX | % |
|--------|---------|----------|---------------|------|------|
| 1 | STS | 1 | 6 | 6 | 0,7 |
| 2 | TS | 2 | 52 | 104 | 5,9 |
| 3 | C S | 3 | 233 | 699 | 26,3 |
| 4 | S | 4 | 383 | 1532 | 43,3 |
| 5 | ST | 5 | 211 | 1055 | 23,8 |
| Jumlah | | | 885 | 3396 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan hasil distribusi data dari kegiatan inti pembelajaran di seluruh SMPN Kota Bukittinggi yang memberikan jawaban Sangat tidak setuju 6 (0,7%), jawaban tidak setuju 104 (5,9%), jawaban cukup setuju 699 (26,3%), jawaban setuju 1532 (43,3%), jawaban sangat setuju 1055 (23,8%). Hal ini dapat dilihat persepsi guru Penjasorkes dalam kegiatan inti pembelajaran terhadap keterampilan mengajar guru PL penjasorkes dengan tingkat pencapaian 43,3% ini dapat diklasifikasikan setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



3. Kegiatan Penutup Pembelajaran

Data tentang kegiatan penutup pembelajaran, beberapa butir pernyataan kepada 15 orang guru penjasorkes sebagai responden. Data dikelompokkan masing-masing jawaban berdasarkan nilai skor dan data persentasenya, maka dapat dibuat rangkuman distribusi frekuensi penutup pembelajaran pada tabel berikut

Tabel Penutup Pembelajaran

| N | Jawaban | Skor (X) | Frekuensi (F) | FX | % |
|--------|---------|----------|---------------|-----|------|
| 1 | STS | 1 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | TS | 2 | 4 | 8 | 5,33 |
| 3 | CS | 3 | 13 | 39 | 17,3 |
| 4 | S | 4 | 40 | 160 | 53,3 |
| 5 | ST | 5 | 18 | 90 | 24 |
| Jumlah | | | 75 | 297 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan hasil distribusi data dari kegiatan penutup pembelajaran di seluruh SMPN Kota Bukittinggi yang memberikan jawaban Sangat tidak setuju 0 (0%), jawaban tidak setuju 8 (5,33%), jawaban cukup setuju 39 (17,3%), jawaban setuju 160 (53,3%), jawaban sangat setuju 90 (24%). Hal ini dapat dilihat persepsi guru Penjasorkes dalam kegiatan penutup pembelajaran terhadap keterampilan mengajar guru PL penjasorkes dengan tingkat pencapaian 53,3% ini dapat diklasifikasikan setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh pada analisis deskriptif, beberapa indikator yang berpengaruh pada “Persepsi Guru Penjasorkes Terhadap Keterampilan Mengajar Guru PL Penjasorkes di Kota Bukittinggi”. Oleh sebab itu perlu adanya pembahasan indikator tersebut yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan awal

Sebelum proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dimulai, seorang guru PL perlu menyampaikan bahan pengait dengan cara menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan bahan sebelumnya atau menghubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman siswa.

Dijelaskan Majid (2005:104) kegiatan awal pembelajaran membuka pelajaran yang dimaksud untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian dan mengetahui apa yang telah dikuasai siswa berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari. Kegiatan pendahuluan ini dapat dilaksanakan dengan dua cara. Pertama melaksanakan apresiasi atau penilaian kemampuan awal, kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal yang dimiliki siswa. Seorang guru menghubungkan perlu menghubungkan materi yang telah dikuasai siswa dengan materi yang akan dipelajari siswa dan tidak mengesampingkan motivasi belajar terhadap siswa. Kedua, menciptakan kondisi awal melalui upaya (1) menciptakan semangat dan kesiapan belajar melalui bimbingan guru kepada siswa (2) menciptakan suasana pembelajaran demokratis dalam belajar, melalui cara dan teknik yang

digunakan guru dalam mendorong siswa untuk kreatif dalam belajar dan mengembangkan keunggulan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil persepsi guru penjasorkes dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada kegiatan awal pembelajaran, ternyata guru penjasorkes memberikan jawaban Sangat tidak setuju 1 (1,1%), sedangkan jawaban tidak setuju 12(6,7%),selanjutnya jawaban cukup setuju 78 (29%),kemudian jawaban setuju 148 (41%),dan selanjutnya jawaban sangat setuju 100 (22%). Hal ini dapat dilihat persepsi guru pada kegiatan awal pembelajaran terhadap keterampilan guru PL penjasorkes melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan tingkat pencapaian sebesar 75%, ini diklasifikasikan dalam kategori baik

Jadi dapat digambarkan bahwa proses belajar mengajar pada kegiatan awal pembelajaran sudah sepenuhnya berjalan secara baik,tetapi alangkah baiknya apabila guru PL penjasorkes tidak mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses awal pembelajara tersebut supaya kedepannya jauh lebih baik lagi.

2. Kegiatan inti

Kegiatan inti pembelajaran melainkan kegiatan menyampaikan materi pembelajaran menurut Majid (2005:104) kegiatan utama untuk menanamkan, pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan. Kegiatan inti setidaknya mencakup (1) penyampaian tujuan pembelajaran, (2) penyampaian materi/bahan ajar dengan menggunakan pendekatan, metode, sarana dan alat/media yang sesuai, (3) pemberian bimbingan terhadap pemahaman siswa, dan (4) melakukan pemeriksaan/pengecekan mengenai pemahaman siswa.

Sedangkan menurut Mulyasa (2004:15)menyebutkan setidaknya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari, dan bina suasana dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan pendapat diatas kegiatan inti terhadap proses prmbelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dikatan baik. Hal ini terlihat dari persentase guru yang memberikan jawaban sangat tidak setuju 6 (0,7%), jawaban tidak setuju 104 (5,9%), jawaban cukup setuju 699 (26,3%), jawaban setuju 1532 (43,3%), jawaban sangat setuju 1055 (23,8%). Hal ini dapat dilihat persepsi guru dalam kegiatan inti pembelajaran terhadap keterampilan mengajar guru PL penjasorkes dam proses mengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan tingkat pencapaian sebesar 76,6% ini diklasifikasikan dalam kategori baik.

Jadi pada kegiatan inti guru PL sudah dinyatakan baik secara keseluruhan akan tetapi mungkin ada beebberapa yang harus diperbaiki supaya lebih maksimal lagi kedepannya.

3. Kegiatan akhir

Kegiatan penutup pembelajaran menurut Majid (2005:105) adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Kesimpulan ini dibuat oleh guru dan atau bersama-sama dengan siswa. Kegiatan yang harus dilaksanakan dalam kegiatan akhir dan tindak lanjut ini menurut Majid (2005:105) meliputi:

- a. Melaksanakan penilaian akhir dan mengkaji hasil penilaian
- b. Melaksanakan kegiatan tindak lanjut dengan alternatif kegiatan di antaranya: memberikan tugas atau latihan-latihan, menugaskan mempelajari materi pelajaran tertentu, dan memberikan motivasi/bimbingan belajar.
- c. Mengakhiri proses pembelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu materi pokok yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Jika semua kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan, maka langkah terakhir tugas dari seorang guru adalah menutup pelajaran dengan caranya masing-masing entah itu menyimpulkan pelajaran atau melibatkan siswa dalam penjelasan tersebut bahkan melibatkan siswa dalam proses pengembalian alat-alat yang digunakan sewaktu pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari persentase guru yang memberikan jawaban Sangat

tidak setuju 0 (0%), jawaban tidak setuju 8 (5,33%), jawaban cukup setuju 39 (17,3%), jawaban setuju 160 (53,3%), jawaban sangat setuju 90 (24%). Hal ini dapat dilihat persepsi guru dalam kegiatan akhir pembelajaran terhadap keterampilan mengajar guru PL penjasorkes dalam proses mengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan tingkat pencapaian sebesar 80% kategori sangat baik. Jadi dapat dikatakan bahwa pada kegiatan penutup pelajaran guru PL sudah melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru dengan sangat baik atau sebagaimana mestinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “persepsi guru penjasorkes terhadap keterampilan mengajar guru PL penjasorkes di kota Bukittinggi.”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis data dan deskripsi hasil penelitian tentang persepsi guru penjasorkes terhadap keterampilan mengajar guru PL penjasorkes di kota Bukittinggi pada kegiatan awal sudah dapat dikategorikan baik karan guru PL penjasorkes sudah melaksanakan tugasnya dengan baik
2. Dari hasil analisis data dan deskripsi hasil penelitian tentang persepsi guru penjasorkes terhadap keterampilan mengajar guru PL penjasorkes di kota Bukittinggi pada kegiatan inti pembelajaran yang mana kegiatan tersebut meliputi kepiyawaian seorang guru PL penjasorkes dalam memperagakan kompetensi yang dimilikinya, kompetensi itu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
3. Dari hasil analisis data dan deskripsi hasil penelitian tentang persepsi guru penjasorkes terhadap keterampilan mengajar guru PL penjasorkes di kota Bukittinggi pada kegiatan penutup pembelajaran tingkat pencapaian dapat diklasifikasikan sangat baik dikarenakan pandangan guru penjasorkes kepada guru PL penjasorkes sudah melaksanakn tugas seorang guru sebagaimana mestinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Reneka cipta
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kemandirian guru dan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. 2012. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah B. Uno. 2012. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widiyastutik, D. 2013. “Persepsi Guru dan Siswa Tentang Profil Mahasiswa PPL Fakultas Ekonomi IKIP Veteran Semarang”. *Jurnal Ekonomi Semarang*. Semarang. IKIP. 1 (2): 51.
- Moh. Uzer Usman. 1990. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Gandhi, W. 2016. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Wineka Media